

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Indonesia sebagai manifestasi penggerak pembangunan nasional diharapkan mampu menghasilkan sumberdaya manusia pembangunan yang tepat berdayaguna. Oleh karenanya, Indonesia harus memprioritaskan konsepsi pendidikan nasional sebagai daya upaya bangsa mandiri dan berdaya saing tinggi sesuai dengan visi pembangunan nasional berjangka (Ali, 2009:1).

Beragam tantangan yang dihadapi dalam pembangunan nasional adalah masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa akibat rendahnya produktivitas dan daya saing perekonomian nasional adalah pembangunan pendidikan yang cenderung tidak berkualitas. Maka dari itu, untuk meningkatkan proporsi penduduk dalam menyelesaikan pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan jumlah penduduk yang buta aksara, serta menurunkan kesenjangan tingkat pendidikan yang cukup tinggi antar kelompok masyarakat adalah diperlukannya kebermutuan pendidikan.

Menurut data yang dikeluarkan liga global melalui firma pendidikan *Pearson*, sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan, sementara Inggris menempati posisi keenam (www.kompas.com, “Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia”, diakses 07 April 2014). Senada dengan paparan data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011*:

The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, menunjukkan bahwa indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) Indonesia berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (www.kompas.com, “Indeks Pendidikan Indonesia Menurun”, diakses 07 April 2014).

Atas dasar paparan data konkrit di atas, menafsikan bahwa tingkat kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah mengakibatkan lemahnya mental masyarakat dan rendahnya kualitas hidup masyarakat. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan penduduk untuk mengolah sumber daya alam dengan baik. Disamping itu, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan penduduk dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, sehingga taraf kehidupan selalu meningkat. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan melambatnya kenaikan taraf hidup dan akibatnya kemajuan menjadi terhambat.

Kondisi pendidikan di Indonesia yang demikian, menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu memenuhi syarat bagi terciptanya SDM yang berkualitas. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disinyalir melemahkan daya saing SDM dalam menghadapi globalisasi yang akan mempengaruhi peningkatan kemampuan tenaga kerja dengan *output* nasional (Ali, 2009:214). Maka dari itu, perlu diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilakukan melalui berbagai cara yang terkoordinasi dan komprehensif,

karena penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga ada banyak faktornya.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia diantaranya adalah pemerintah terlalu berkeinginan untuk menguasai sektor pendidikan, perhatian utama untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu difokuskan pada proses pembelajaran, para guru selalu dituntut untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa, sementara nasib mereka sendiri tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, selama ini pendidikan di Indonesia tidak memiliki standar pagu mutu (*benchmark*) yang diinginkan dan birokrasi pendidikan di Indonesia dijalankan oleh orang-orang yang tidak memahami hakikat pendidikan yang sesungguhnya (Nurkholis. 2010:5).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru dalam pendekatan metode pengajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah difokuskan pada perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk dalam mengimbangi adanya perubahan serta perkembangan ilmu dan teknologi saat ini mengingat perkembangan zaman akan terus terjadi maka kurikulum yang sekarang ditetapkan tidak bisa ditetapkan apakah akan menjadi kurikulum yang berlaku selamanya atau akan berubah lagi di masa depan.

Diketahui, bahwa kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sepuluh kali dengan kurikulum terakhir adalah kurikulum 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan pada tahun

2006, ditinjau dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Namun demikian, serangkaian kurikulum yang mengalami perubahan secara kronologis tersebut telah mengalami pembaruan dengan diadigdayakannya menjadi kurikulum 2013. Afifah (2013) mengemukakan bahwa tujuan dari dirombaknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 ini adalah untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata. Peralpnya, selama ini kurikulum yang mampu memacu hal tersebut hanya dapat diperoleh di sekolah-sekolah tertentu. Permasalahannya terletak pada kompetensi guru. Guru-guru di Indonesia cenderung berpatokan pada buku panduan mengajar, sehingga materi pelajaran yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat diterima oleh siswa. Suasana kelas menjadi kurang kolaboratif. Dengan kata lain, guru kurang kreatif dalam hal memaparkan materi.

Romberg & Kaput (1999 dalam Muijs & Reynolds, 2011:256) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berdasar pada pendekatan tradisional, yang meliputi memeriksa pekerjaan rumah (PR) hari yang lalu, kemudian menyajikan

materi baru yang disertai contoh dan memberikan soal untuk keeseokan harinya, maka siswa hanya mengikuti metode pembelajaran yang simbolik, siswa tidak berpikir kritis dan kreatif. Silver (1989 dalam Larkley & Maynhard, 2008:128) menambahkan bahwa dalam pembelajaran tradisional siswa hanya menonton gurunya mengupas soal di papan tulis dan menyalin ke dalam bukunya sendiri kemudian mengerjakan soal yang telah disediakan dalam buku materi.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran, melakukan perubahan dan melakukan pengembangan keterampilan mengajar. Guru merupakan faktor penting dan menjadi ujung tombak proses pendidikan di sekolah. Peran guru sangat penting, kreatifitas guru dalam merencanakan implementasi kurikulum dapat memberi pengaruh terhadap mutu hasil belajar siswa. Kreatifitas guru dapat diwujudkan apabila kurikulum yang digunakan memfasilitasi kondisi semacam itu (Sunardi, 2010:77).

Adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya digunakan menjadi kurikulum 2013 bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi guru. Sebagaimana Afifah (2013) tuturkan bahwa tantangan dalam rencana implementasi kurikulum 2013 adalah bagaimana mengoptimalkan kompetensi tenaga pendidik. Kompetensi yang dimiliki guru dimaksudkan untuk menonjolkan kreativitas siswa. Spencer & Spencer (1993, dalam Fuad & Ahmad 2009:24) mengemukakan bahwa kompetensi mendasar yang hendaknya dimiliki oleh guru sebagaimana diilustrasikan seperti gunung es yang puncaknya adalah *skill* (keterampilan) dan *knowledge* (pengetahuan). Unsur-unsur yang menjadi dasar dalam menciptakan *skill* dan *knowledge* seorang guru ialah *self-concept* (konsep diri), *traits* (watak),

dan *motives* (motif) yang merupakan bagian kepribadian dari seorang guru. Model kompetensi Spencer & Spencer (1993) digunakan sebagai landasan pokok guna menunjukkan kinerja efektif atau superior ketika mengajar dan diharapkan memiliki kemampuan serta ketrampilan dalam memahami dan menghayati daya pikir, nalar, psikologis hasil refleksi pembelajaran dalam membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam setiap pembelajaran.

Sesuai karakteristik kompetensi guru tersebut, hendaknya disesuaikan dengan kondisi pendidikan yang ada. Kondisi pendidikan yang tidak berubah, jika permasalahannya difokuskan pada kurikulum, karena kurikulum hanyalah *tools* yang sepenuhnya dikendalikan oleh tenaga pendidik. *Mindset* guru haruslah berubah dengan tidak hanya berpegangan kepada buku pedoman, tetapi juga mengembangkan kompetensi dirinya. Satu hal yang saat ini juga masih menjadi sorotan dunia pendidikan nasional adalah perilaku guru yang cenderung tidak menyukai siswanya yang aktif bertanya. Sementara ‘aktif’ di kelas merupakan salah satu aspek penilaian dalam Kurikulum 2013 yang akan segera diimplementasikan.

Menurut data Kementerian Pendidikan Nasional diketahui bahwa pada dasarnya setiap guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap kegiatan belajar siswa, namun guru belum dapat memposisikan dirinya sebagai bagian dari warga belajar. Artinya setiap guru memiliki penguasaan terhadap materi pembelajarannya, tetapi tidak memiliki keinginan untuk tetap belajar guna meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya.

Tabel 1.1. Kompetensi Profesional Guru

| No | Kategori Indikator Kompetensi Profesional Guru | Nilai Rerata | Catatan |
|--------------------------|---|--------------|-----------|
| A | Guru komitmen terhadap belajar siswa | 4,46 | Tertinggi |
| B | Guru menguasai materi pembelajaran secara luas | 4,11 | - |
| C | Guru bertanggung jawab dalam mengatur dan memonitor belajar siswa | 4,31 | - |
| D | Guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan | 4,33 | - |
| E | Guru adalah bagian dari warga belajar | 3,60 | Terendah |
| TOTAL (Rata-Rata) | | 4,13 | |

Sumber: Modifikasi Penulis Sesuai Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas (2007)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kompetensi profesional guru yang memiliki nilai rata-rata terendah (3,60) yaitu guru adalah bagian dari warga belajar. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk mau belajar lagi guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang enggan untuk mau belajar lagi dalam meningkatkan profesionalitas sebagai guru. Kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas guru dalam hal pengajaran ke siswa.

Menurun atau berkurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru mengakibatkan menurunnya kualitas sekolah di Indonesia. Selama ini ekspansi sekolah tidak menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang kokoh dan ekonomi yang kompetitif di masa depan. Guru ujung tombak pendidikan, semaju apa pun teknologi pendidikan. Secara teori faktor pendidikan yang paling berperan manusianya. Guru dan siswa atau peserta didik. Pendidikan hakikatnya membangun manusia. Mengubah anak dari belum dewasa menjadi dewasa, belum tahu menjadi tahu, belum pandai menjadi pandai. Ada ranah yang dikembangkan, potensi yang digali. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Masalah di sekolah-sekolah Indonesia semenjak diberlakukannya Ujian Nasional (UN) ranah kognitif mendominasi pembelajaran. Hal tersebut acap kali mengabaikan afektif maupun psikomotor (www.kompasiana.com, “Kurikulum dan Kompetensi Guru” diakses tanggal 07 April 2014).

Uji Kompetensi Guru dengan hasil yang jauh dari harapan membuat kompetensi guru kembali menjadi isu yang bergulir di bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan kajian mendalam dengan menganalisis lebih lanjut kompetensi guru, salah satu solusinya adalah dengan mengeluarkan kurikulum 2013. Penelitian yang memfokuskan diri pada kajian Kurikulum 2013 diposisikan sebagai simpul kritis dalam proses konsolidasi demokrasi yang juga berperan dalam pembangunan guna meningkatkan kemajuan bangsa. Gagasan tersebut memberikan peran ganda bagi peserta didik yaitu sebagai warga negara penopang sistem demokrasi serta sumber daya manusia pemutar sistem ekonomi (Wardhani, 2013). Kedua peran tersebut dinilai tidak bisa diwujudkan dengan kurikulum pendidikan saat ini. Pada Kurikulum 2013 yang masih berlangsung belum juga memberikan keseimbangan kompetensi tenaga pendidik. Berdasarkan catatan Kementerian Pendidikan Nasional, sejak 2010, dari total guru yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia terdapat 54% guru tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar (indonesiaberkibar.org, diakses 27 Agustus 2013).

Salah satu objek kompetensi guru yang difokuskan penelitian ini adalah guru SMP yang disinyalir berkompotensi rendah khususnya di bidang matematika. Mata pelajaran bidang matematika dipilih dikarenakan merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan *high competency* dari seorang guru. Berdasarkan

data *Institute of Education*, hasil penelitian statistik yang dilakukan secara internasional dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa Indonesia duduk di peringkat ke-34 dari 45 negara untuk penguasaan pelajaran di bidang matematika (Wardhani & Rumiati, 2011).

Zulkardi (dalam Indrawati, 2006) menjabarkan bahwa salah satu alasan mengenai permasalahan utama dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah matematika dianggap sulit dan diajarkan dengan metode yang tidak menarik. Pendekatan pembelajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik, yang menekankan pada latihan mengerjakan soal atau *drill and practice*, prosedur serta penggunaan rumus. Pembelajaran yang disampaikan guru matematika juga harus berorientasi pada karakter dan kepribadian siswa. Atas dasar itulah dibutuhkan guru matematika yang memiliki kompetensi dari segi *hard skills* maupun *soft skills* sebagaimana penjelasan di muka.

Widdiharto, dkk (2008:1) menyatakan bahwa pada tingkat SMP dibutuhkan kemampuan intelektual siswa yang beragam dalam mempelajari matematika. Kemampuan tersebut melingkupi mengingat kembali, memahami, menginterpretasi informasi, memahami makna simbol dan memanipulasinya, mengabstraksi, menggeneralisasi, menalar, memecahkan masalah, dan sekaligus kemampuan secara psikis (mental) karena faktanya mayoritas siswa berpendapat bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari. Mata pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa masih menjadi momok yang menakutkan terutama dalam Ujian Nasional (UN). Hal ini dibuktikan dengan Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International*

Student Assessment (PISA) tahun 2011. Selain itu, hasil survei Asosiasi Matematika terhadap 1000 guru matematika di sekolah menengah mengatakan 80 persen dari pelajaran matematika untuk siswa antara kelas 7 dan kelas 10 saat ini harus diajarkan oleh guru yang berkualitas, tapi hal itu tidak terjadi (www.newsdetik.com, diakses 08 April 2014).

Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas dan secara psikis kurang menyenangi materi matematika yang dianggap sebagai pelajaran menakutkan. Widdhiarto dkk., (2008:9), menyebutkan bahwa salah satu aspek yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa adalah kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya.

Salah satu daerah di Indonesia yang dianggap memiliki masalah terkait kesulitan belajar matematika pada siswa yang disebabkan karena kurang tepatnya guru dalam mengelola pembelajaran dan penerapan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa adalah Kota Surabaya. Anggapan tersebut muncul karena jumlah guru yang mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dalam intensitas yang relatif rendah dibanding dengan jumlah guru matematika yang ada pada tiap sekolah. Guru-guru tersebut tersebar baik di SMP sederajat yang memiliki status negeri dan swasta yang ada di Surabaya. Berikut data rasio mengenai intensitas guru matematika yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013:

Tabel 1.2 Data rasio guru matematika yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013

| No | Sekolah | Jumlah Siswa Kelas 7 | Jumlah Rombel | Jumlah Guru Matematika | Jumlah Guru yang Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 | Rasio Siswa : Guru |
|----|-----------------------------|----------------------|---------------|------------------------|---|--------------------|
| 1 | SMPN 1 Surabaya | 356 | 10 | 11 | 2 | 1:36 |
| 2 | SMPN 3 Surabaya | 312 | 8 | 8 | 1 | 1:39 |
| 3 | SMPN 6 Surabaya | 353 | 9 | 5 | 1 | 1:39 |
| 4 | SMPN 26 Surabaya | 342 | 9 | 10 | 2 | 1:38 |
| 5 | SMP Muhammadiyah 5 Surabaya | 214 | 8 | 3 | 3 | 1:27 |
| 6 | SMP Khodijah | 136 | 5 | 1 | 1 | 1:27 |
| 7 | SMP Al-Azhar | 34 | 2 | 3 | 1 | 1:17 |

Sumber: Data diolah Penulis (2014)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa antara jumlah guru matematika yang mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tidak sebanding dengan adanya guru matematika yang ada pada sekolah tersebut. Selain itu, rasio guru yang mengajar terhadap siswa pada suatu sekolah dianggap tidak seimbang dan dikhawatirkan akan menyebabkan penerapan metodologi pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi siswa karena kapasitas siswa dalam suatu sekolah terhitung besar sedangkan jumlah guru yang mengajar dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut menuntut guru matematika untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013 agar guru memiliki kesiapan dalam menghadapi kurikulum baru (kurikulum 2013). Sesuai dengan hal tersebut, diperoleh identifikasi sekolah yang masuk dalam kategori sekolah unggulan, karena memiliki status ex-RSBI dan sekolah tersebut menjadi objek dalam penelitian ini.

Sekolah Unggulan yang dimaksud adalah SMP Negeri 1 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Sebagai sekolah unggulan, kedua sekolah tersebut harus memiliki kualitas pembelajaran matematika yang baik. Namun dalam kaitannya dengan kompetensi guru matematika, ternyata tidak semua guru matematika di sekolah unggulan Surabaya telah lulus sertifikasi. Ada sekitar 9 guru matematika yang ada di masing-masing sekolah unggulan tersebut. 7 diantaranya telah lulus sertifikasi sedangkan 2 guru yang lain belum tersertifikasi.

Oleh karena perihal di muka, guna menghadapi kurikulum 2013 diperlukan model kompetensi yang baru karena kurikulum 2013 lebih kompleks dalam implementasinya Hal ini terangkum dalam strategi-strategi pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013, diantaranya adalah diadakannya pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan dimana pelatihan ini merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Dengan dilakukannya hal tersebut diharapkan dapat menyempurnakan kurikulum yang lama agar sesuai dengan kebutuhan saat ini. Selain itu dilakukan pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru. Strategi ini diharapkan dapat memberikan jaminan terhadap kualitas isi bahan ajar serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik. Dalam implementasi kurikulum 2013 juga terdapat pendampingan dalam bentuk *monitoring* dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan dimana dalam kurikulum 2013 sebelumnya tidak ada.

Berdasarkan uraian mengenai implementasi kurikulum 2013 tersebut, peran guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi sangat penting. Oleh karena itu diperlukan model kompetensi guru SMP yang lebih sesuai khususnya mata

pelajaran matematika supaya dapat mempermudah proses mengajar oleh para guru serta mempermudah proses respon siswa terhadap pelajaran yang sedang diajarkan. Dengan demikian, untuk mengidentifikasi kompetensi yang harus disiapkan oleh guru matematika dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013 serta mengembangkan model kompetensi guru dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013 akan dilakukan penelitian dengan judul “Model Kompetensi Guru Matematika SMP Unggulan Dalam Mempersiapkan Implementasi Kurikulum 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 di SMP Unggulan Surabaya?
2. Bagaimana *skill* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013?
3. Bagaimana *knowledge* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013?
4. Bagaimana *self concept* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013?
5. Bagaimana *traits* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013?
6. Bagaimana *motives* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum 2013 di SMP Unggulan Surabaya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis *skill* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis *knowledge* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis *self concept* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis *traits* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013.
6. Mendeskripsikan dan menganalisis *motive* Guru Matematika SMP Unggulan Surabaya dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bermanfaat secara:

1. Secara teoritis, yakni:
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kompetensi SDM; dan
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan model kompetensi SDM.

2. Secara praktis, yakni:
 - a. Penelitian ini mampu menyajikan gambaran sistematis dan praktis terkait kompetensi Guru Matematika;
 - b. Penelitian ini dapat digunakan dalam menyusun kebijakan SDM, utama terkait dengan kompetensi Guru Matematika; dan
 - c. Penelitian ini dapat digunakan dalam menyusun program pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas SDM, utamanya terkait dengan kompetensi Guru Matematika.

